

ABSTRAK

Asumsi dasar penelitian ini bahwa buku *Orientalisme* karya Edward Said yang diterbitkan pada tahun 1978 tidak pernah dibaca secara mendalam oleh kalangan intelektual Muslim Indonesia dengan berbagai sebab dan alasan, salah satunya karena ketidaksiapan mereka secara teoritik dalam merespons *Orientalisme*. Penekanan pada respons intelektual Muslim Indonesia terhadap *Orientalisme* akan membuktikan asumsi dasar dari penelitian ini. Diskursus pembaharuan, modernisme, neo-modernisme, fundamentalisme dan liberalisme Islam yang pernah berkembang pada dekade 1970,1980,1990, dan awal 2000-an di tengah intelektual Muslim Indonesia memiliki efek ganda: terjadi reproduksi dan mempertanyakan *Orientalisme*. Ada ketimpangan jumlah dari mereka yang mereproduksi dengan mereka yang mengambil posisi kritis terhadap *Orientalisme*.

Penelitian ini akan berurusan dengan geneologi pembentukan intelektual Muslim Indonesia. Masalah pengetahuan yang tidak terpisahkan dari persoalan kekuasaan yang menjadi pokok perhatian Said menjadi penting dalam dinamika pemikiran intelektual Muslim di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pendidikan, kerjasama keilmuan, dan tumpukan masalah bangsa Indonesia sebagai negara Muslim terbesar di dunia. Ada dua masalah yang menjadi perhatian utama penelitian ini: respons intelektual Muslim Indonesia terhadap *Orientalisme* dan mencoba memahami lebih mendalam *Orientalisme* dan kompleksitas pemikiran Said.

Untuk memperjelas respon Intelektual Muslim Indonesia terhadap *Orientalisme*, teori empat wacana *Lacanian* (*Lacanian four discourses*) merupakan kerangka yang tepat untuk membahas pokok persoalan dalam penelitian ini. Wacana dalam pemikiran Jacques Lacan tidak saja mengurai apa yang selama ini disebut wacana, tetapi juga menempatkan posisi subjek yang terlibat dalam suatu wacana. Wacana Lacanian sangat membantu dalam memahami perubahan dan kejumudan yang berlangsung dalam fase tertentu di tengah intelektual Muslim Indonesia. Fase simbolik, yaitu terpenjaranya subjek di dalam dunia bahasa (bahasa “the big other”) memberi petunjuk kepada persoalan-persoalan yang berkembang di tengah intelektual Muslim Indonesia. Dengan segala kekurangannya dalam mengoperasikan teori empat wacana *Lacanian*, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa terjadinya kejumudan akut yang menimpa kalangan intelektual Muslim Indonesia dalam menghadapi berbagai isu yang berkembang di sekitar mereka.

ABSTRACT

The basic assumption of this research is that Edward Said's *Orientalism* (1978), has never been read in depth by Indonesian Moslem intellectuals for various reasons, one of them being that they are theoretically unprepared to respond to *Orientalism*. An emphasis on the Indonesian Moslem response to *Orientalism* will prove the basic assumption of this research. The discourses of reform, modernism, neo-modernism, fundamentalism and liberalism in Islam, developing in the 1970s to the early 2000s in the midst of Indonesian Muslim intellectuals had the double effect of both reproducing and questioning *Orientalism*. There is a discrepancy in the number of those who reproduced *Orientalism* and those who took a critical position on *Orientalism*.

This research deals with the genealogy of the formation of Indonesian Moslem intellectuals. The problem of knowledge as inseparable from issues of power was a primary concern of Said's and became important in the dynamics of Muslim intellectual thought in Indonesia due to various factors such as education, cooperation with science, and Indonesia's heap of problems as the largest Muslim country in the world. There are two problems that are the primary concern of this research: the response of Indonesian Moslem intellectuals to *Orientalism*, and attempting to more deeply understand *Orientalism* and the complexity of Said's thought.

To explain the response of Indonesian Moslem intellectuals to *Orientalism*, Lacan's theory of discourse (four discourses of Lacan) is the appropriate framework with which to discuss the subject of this study. Discourse in the thought of Jacques Lacan not only unravels what has been referred to as discourse, but also places the position of the subject involved in the discourse. Lacanian discourse is helpful in understanding the changes and stagnation taking place in a specific phase of Indonesian Moslem intellectuals. The symbolic phase, where the subject is confined in the world of languages ("the big other") gives guidance to the growing problems of Indonesian Moslem intellectuals. With all its shortcomings in the use of Lacan's theory of discourse, this research would like to show that there is an acute stagnation afflicting Indonesian Moslem intellectuals in facing various issues that are developing around them.